

AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO SRIWIJAYA PALEMBANG

Purmata Sari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: indahper2902@gmail.com

Received: 01/03/2024. Reviewed: 06/04/2024. Accepted: 02/05/2024. Publications: 30/05/2024

Abstrak: Masuknya Islam ke Indonesia telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam wujud adaptasi arsitektur rumah ibadah umat Islam. Arsitektur masjid di Nusantara kemudian berkembang dengan memadukan unsur-unsur budaya lokal maupun pengaruh asing, sehingga melahirkan bentuk yang unik dan beragam. Salah satu contohnya adalah Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang, yang memiliki karakteristik berbeda dengan masjid-masjid lain di wilayah Palembang. Keunikan tersebut terutama terlihat pada ornamen interior dan eksterior yang secara jelas memperlihatkan akulturasi berbagai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Cheng Ho dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur masjid ini merepresentasikan perpaduan tiga unsur budaya utama, yaitu budaya Tionghoa, Islam (Timur Tengah/Arab), dan Melayu (Palembang). Unsur Tionghoa tampak pada dominasi warna merah, hijau, dan emas, serta bentuk atap menyerupai pagoda yang identik dengan arsitektur tradisional Tiongkok. Unsur Islam tercermin dari keberadaan kaligrafi Arab, struktur kubah, menara, serta tata ruang yang sesuai dengan kaidah syariat. Sementara itu, unsur Melayu terlihat pada ukiran khas, motif dekoratif, dan pemanfaatan ruang terbuka yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat Palembang. Akulturasi dari ketiga unsur budaya ini tidak hanya memperlihatkan kekhasan arsitektural masjid, tetapi juga menegaskan peranannya sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial keagamaan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang merupakan simbol harmonisasi lintas budaya dalam arsitektur Islam di Indonesia serta mencerminkan identitas multikultural masyarakat Palembang yang terbuka, toleran, dan berakar pada tradisi.

Kata Kunci: Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho, Akulturasi, Keunikan, Bangunan

Abstract: The arrival of Islam in Indonesia has had a significant impact on the social and cultural dynamics of society, including the adaptation of Islamic places of worship in their architectural forms. Mosques in the Indonesian archipelago subsequently developed by integrating local cultural elements with external influences, resulting in unique and diverse architectural expressions. One remarkable example is the Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Mosque in Palembang, which exhibits characteristics distinct from other mosques in the region. Its uniqueness is particularly evident in the interior and exterior ornaments, which clearly reflect cultural acculturation. This study aims to analyze the forms of cultural acculturation in the architectural features of the Cheng Ho Mosque using a qualitative approach through direct field observation. The findings indicate that the mosque's architecture represents a synthesis of three major cultural elements: Chinese, Islamic (Middle Eastern/Arab), and Malay (Palembang). The Chinese influence is visible in the dominant use of red, green, and gold colors, as well as the pagoda-style roof form typical of traditional Chinese architecture. The Islamic influence is reflected in Arabic calligraphy, domes, minarets, and spatial arrangements that align with Islamic law. Meanwhile, Malay cultural elements are represented in distinctive carvings, decorative motifs, and the use of open spaces that harmonize with Palembang's local wisdom. The integration of these three cultural elements not only highlights the mosque's architectural uniqueness but also reinforces its role as a center of worship, education, and socio-religious activities. This study affirms that the Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Mosque serves as a tangible symbol of cross-cultural harmony in Islamic architecture in Indonesia and reflects the multicultural identity of Palembang society, which is open, tolerant, and rooted in tradition.

Keywords: Al-Islam Muhammad Cheng Ho Mosque, Acculturation, Uniqueness, Building



INTRODUCTION

Budaya merupakan sebuah kebiasaan yang telah terjadi sejak dahulu, lalu kemudian diwariskan atau di teruskan ke generasi berikutnya. Sebelum islam masuk ke kawasan Indonesia terdapat banyak sekali kebudayaan sebelumnya. Tentu saja kebudayaan ini menghasilkan banyak ragam bahkan ketika kerajaan Hindu Budha masih berkuasa di Indonesia saat itu. Namun ketika islam hadir di Indonesia maka semua itu mulai mempengaruhi dengan adanya akulturasi kebudayaan.

Masuknya Islam dan budaya islam dikawasan Indonesia memberikan perubahan pada lingkungan dan adaptasi sosial pada masyarakat, serta kreativitas budaya yang dilakukan. Supaya dapat mengetahui budaya apa saja yang pernah ada di kawasan Indonesia, itu bisa dilihat dari bentuk bangunan-bangunan yang di wariskan. Dalam hal ini, tentu dapat menambah wawasan mengenai bagaimana proses akulturasi budaya masyarakat dengan masyarakat lainnya, tinggi rendahnya peradaban sebuah masyarakat dan begitu juga halnya jika ingin mengetahui perkembangan sejarah Islam, itu dapat dilihat dari rumah ibadah umat Islam. Salah satunya, yakni adanya pengaruh budaya islam pada bangunan masjid.

Masjid merupakan sebuah bangunan yang berfungsi bagi umat islam ketika beribadah. Masjid bisa digunakan kapan saja, berbeda dengan tempat ibadah yang lain. Seperti sholat lima waktu, perayaan hari raya idul fitri dan idul adha, perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, tahun baru islam dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Jin /72:18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (QS.Al-Jin/72:18)

Selain tempat ibadah masjid juga berperan dalam mensyiarkan ajaran Islam. Supaya umat islam tertarik datang ke Masjid. Maka dibangunlah ornamen-ornamen indah dan agung, sehingga membuat orang-orang nyaman dan termotivasi untuk sering-sering datang berkunjung ke masjid tersebut.

Salah satu bangunan masjid yang mempunyai ciri khas yakni masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Masjid ini terletak di Perumahan Amen Mulia

Jakabaring Palembang didirikan oleh Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Masjid ini merupakan satu-satunya masjid yang bercorak budaya Tionghoa, Arab dan Lokal di Sumatera Selatan. Selain di Sumatera Selatan, Masjid Cheng Ho juga ada di Jawa Timur kota Surabaya dan Pasuruan serta di Jawa Tengah di kota Purbalingga dan Semarang.

Bentuk dan tampilan masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ini mempunyai tampilan yang sangat menarik dan berbeda dari masjid-masjid yang ada di kota Palembang lainnya. Hal yang membedakannya dengan masjid yang lain yakni tampilan ornamen interior dan eksteriornya sangat tergambar jelas adanya akulturasi unsur-unsur budaya China (Tionghoa), Islam (Arab) dan Lokal (Palembang). Adanya akulturasi ini terlihat pada bentuk gapura masjid yang persis seperti klenteng, Menaranya yang berbentuk pagoda, serta bangunannya yang berwarna merah, kuning dan hijau.

Menariknya lagi pembangunan ini tidak di bangun-bangun saja, melainkan ada makna dan filosofi dalam setiap ukirannya. Dari latar belakang keunikan-keunikan diatas hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji akulturasi keunikan bangunan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang di Sumatera Selatan.

METHOD

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dengan mewawancarai pengurus Yayasan masjid, pengunjung terkait dan mengambil sumber-sumber penelitian lain seperti jurnal, dokumentasi serta sejarah pada prestasi monumen masjid.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan yayasan pengurus masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Beliau mengatakan bahwa masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho di dirikan oleh para mualaf yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan. Serta para tokoh

masyarakat Tionghoa di sekitar Palembang. Seperti yang tercantum pada gambar prasasti di bawah ini.



Sumber : Dokumen Pribadi

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan berskala nasional. Organisasi ini berperan bagi etnik China yang berkeinginan untuk mengenal syariat islam serta belajar melaksanakan tata cara beribadah yang benar. Organisasi ini menaungi masyarakat Tionghoa lainnya yang sudah memeluk agama Islam, namun ingin lebih mendalami lagi hakikat agama Islam yang baik dan benar.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) memiliki visi misi untuk menyampaikan syiar agama islam khususnya bagi masyarakat keturunan Tionghoa. Bentuk syiar yang mereka berikan kepada mualaf Tionghoa berupa bimbingan dalam berkeyakinan berdasarkan Quran dan Hadist. Selain itu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) juga memberikan perlindungan bagi mualaf Tionghoa yang dikucilkan oleh lingkungan keluarganya yang non muslim. Serta pemberian nasehat atau masukan dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun sosial.

Untuk menaungi masyarakat etnis Tionghoa dalam proses belajar lebih dekat mengenal islam, maka Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) mendirikan sebuah bangunan masjid yang bercorak kebudayaan Tionghoa. Salah satunya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Masjid ini adalah salah satu masjid kedua yang didirikan di Indonesia, tepatnya berlokasi di daerah Sumatra Selatan yang sebelumnya juga ada di wilayah Jawa Timur kota Surabaya dan Pasuruan serta di Jawa Tengah di kota Purbalingga dan Semarang.

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, berlokasi di Komplek Perumahan Taman Ogan Permai Jakabaring kecamatan seberang ulu I Palembang. Di wilayah Palembang ini cukup banyak etnis China, mengingat pada zaman dahulu

kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan terbesar pertama di kawasan Asia Tenggara. Serta pusat belajar bagi agama Buddha (Dickry:2018).

Setelah masuknya Islam di kawasan wilayah Sriwijaya, maka islam mulai menguat bahkan mempengaruhi tatanan bidang ekonomi maupun sosial. Berdirinya masjid Cheng Ho disini berperan sebagai aspirasi bagi etnis muslim Tionghoa, sebagai sarana untuk beribadah bagi umat muslim di Palembang tanpa membedakan suku.

Pembangunan masjid ini dirancang seorang arsitek bernama Husni Tramrin. Serta di pelopori oleh KH M. Zaen Syukri seorang pemuka agama yang sangat dihormati dan dibantu oleh pihak-pihak lainnya seperti pemerintah, masyarakat sekitar, dan organisasi keislaman lainnya berupa materi maupun spiritual.

Perjuangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Provinsi Sumatera Selatan dilakukan untuk menjalin hubungan silaturahmi antara muslim Tionghoa dengan muslim pribumi baik di Indonesia maupun di mancanegara. Tujuannya untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang baik dan benar.

Untuk merealisasikan hal tersebut maka dapat dicapai melalui sarana berupa masjid. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang didirikan untuk menunaikan ibadah yang mana pada bangunannya mengarah pada kebudayaan Timur Tengah, China, dan Melayu. Pada bangunan masjid ini memiliki ciri khas ornamen seperti budaya Tionghoa dimana pada bentuk gapura masjid yang persis seperti klenteng, menaranya yang berbentuk pagoda, serta bangunannya yang berwarna merah melambangkan kebudayaan (China), hijau kebudayaan (Arab) dan kuning kebudayaan Sriwijaya (Palembang).

Bentuk simbol dan Makna Pada Bangunan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Bangunan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang merupakan hasil dari akulturasi budaya muslim Tionghoa, Arab dan budaya Melayu Palembang yang tercampur dalam seni kemudian berproses menjadi sebuah karya yang sangat estetik. Karakteristik orang Tionghoa yang selalu menjunjung tinggi budaya nenek moyang dengan teguh, ini menjadi identitas mereka lebih kuat. Walaupun demikian, muslim Tionghoa harus memperhatikan hal-hal yang sesuai syariat dalam membangun sebuah masjid yakni sesuai Quran dan Hadist. Oleh karena itu, dilakukan penggabungan budaya-budaya ini akan menghasilkan sebuah dinamika bangunan yang memiliki ciri

khas yang unik sehingga menciptakan nilai estetika tanpa menghilangkan norma-norma pada masjid tersebut.

Ukiran ornamen-ornamen pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang mempunyai beragam bentuk dan makna diantaranya sebagai berikut:

1. Makna Pada Bagian Gapura Pintu Depan



Sumber : Dokumen Pribadi

Struktur bangunan pada pintu gapura masjid Al-Islam Muhammad Cheng Palembang mempunyai tiga bagian (Maryamah: 2023). Di bagian atap yang berbentuk juray atau tanduk kambing, lima buah atap lalu terdapat tiga tingkatan. Pada corak juray yang berbentuk seperti tanduk kambing yang bersimbol api dan darah memiliki makna kesejahteraan. Juray yang berjumlah satu bermakna Allah itu Esa. Juray yang berjumlah dua bermakna adanya nabi Adam dan Siti Hawa. Juray yang berjumlah tiga bermakna dalam menegaskan kepunyaan Allah seperti bumi, bulan dan matahari. Juray yang berjumlah empat bermakna para sahabat nabi yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Juray berjumlah lima bermakna Rukun Islam. Juray yang berjumlah enam bermakna Rukun Iman. Sedangkan Juray yang berjumlah tujuh bermakna tujuh lapisan bumi dan surga.

Selain itu pada bagian gapura terdapat lima atap yang bermakna lima kali dalam melaksanakan sholat lima waktu. Sebagaimana diketahui bahwa sholat merupakan ibadah pertama yang kelak akan dihisab di akhirat. Hal ini berhubungan dengan makna yang terdapat pada pintu gapura tersebut. Dimana niat awal seorang muslim ketika melangkahakan kakinya pada masjid, maka setiap langkahnya akan menjadi pahala bagi dirinya sendiri. Di bagian gapura ini juga terdapat tiga tingkatan

yaitu *tingkat pertama* bermakna sebagai hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagaimana diketahui bahwa mempercayai Allah SWT adalah rukun iman yang pertama, Ini terdapat pada kalimat syahadat "Tiada Tuhan selain Allah" Yang maknanya bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembahi, barang siapa yang menyembah selain Allah maka kafirlah orang tersebut. *Tingkat kedua*, bermakna sebagai hubungan manusia dengan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk yang berakal, tentunya memiliki derajat paling tinggi dibanding ciptaan makhluk Allah yang lain. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi tujuannya untuk menjaga dan merawat bumi dari segala kerusakan. *Tingkat ketiga*, bermakna sebagai hubungan manusia dengan alam semesta. Maksudnya sebagai manusia tentunya harus menjaga ciptaan Allah yang ada di dunia ini. Sebab semua yang ada di muka bumi ini adalah milik-Nya. Seperti berlimpahnya kekayaan sumber daya alam. Hal ini tentunya menjadi amanat bagi manusia dalam menjaga dan mengatur semua kepunyaan-Nya. Karena manusia dengan alam sama-sama saling membutuhkan.

2. Makna Pada Bagian Menara



Sumber Dokumen Pribadi

Pada menara masjid ini terdapat dua menara yang mirip seperti bentuk pagoda. Menara ini memiliki lima tingkatan yang maknanya hampir sama dengan bangunan gapura sebelumnya yaitu sholat lima waktu dalam sehari semalam. Ukuran menara ini juga memiliki ukuran setinggi tujuh belas meter, yang bermakna total keseluruhan sholat itu berjumlah tujuh belas rakaat. Dua sisi menara ini juga

melambangkan *hablumminallaah* dan *hablumminannaas* yaitu hubungan kepada Allah dan sesama manusia atau keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Pada tingkatnya yang mirip seperti pagoda di tiap lengkung ujungnya, memiliki makna keberhasilan dan kekayaan. Seperti keberhasilan di dunia dan akhirat serta kaya iman dan materi. Pada tiap-tiap menara juga menampilkan perpaduan warna merah, hijau, dan kuning. melambangkan budaya China, Timur Tengah, dan Melayu (Sriwijaya).

Di bagian atapnya juga terdapat lambang semangka yang bermakna sebuah harapan agar masjid Al-Islam Muhammad Cheng ho ini tetap terjaga serta mendatangkan ketenangan dan ketentraman bagi para pengunjung yang mengunjungi masjid ini.

3. Makna Warna Pada Bangunan Masjid

Bangunan masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang dominan berwarna merah, hijau dan kuning. Pada warna merah melambangkan kebudayaan Cina yang berarti kebahagiaan. Artinya ketika berkunjung, maka diharapkan orang-orang yang mengunjungi masjid ini akan merasakan perasaan bahagia, tenang dan nyaman. Karena sedang menghadap Allah SWT untuk mengerjakan ibadah. Baik ibadah sholat maupun ibadah lainnya. Warna hijau memiliki makna penting dalam ajaran agama Islam. Karena begitu banyak hadist dan ayat yang menyinggung warna tersebut.

مُذْهَبَانِ

“Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.” (QS. Ar-Rahman:27/64)

Sebagaimana diketahui bahwa surga merupakan tempat terbaik setelah kematian. Hingga dari gambaran kedua surga tersebut, tentunya hal ini memaknai bahwa surga begitu sedap dipandang mata dan menentramkan jiwa. Dalam konteks ini, tentu diharapkan bagi para pengunjung dapat merasakan ketentraman jiwa atau mendapatkan pencerahan setelah berkunjung ke masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

Warna Kuning dibangun masjid ini melambangkan kejayaan. Yakni kejayaan pada masa kerajaan Sriwijaya. Dimana pada masa kerajaan tersebut mengalami banyak kejayaan dari ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Maka adanya simbol tersebut diharapkan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang bisa terus terjaga sampai kapan pun.

4. Makna Kaligrafi Pada Bagian Dalam Masjid



Sumber : Dokumen Pribadi

Simbol merupakan pemikiran yang diperoleh dari sebuah penafsiran yang dihasilkan (sri hastuti heldani: 125) Seperti ukiran kaligrafi pada dindingnya yang terdapat *hangeul* China pada bagian dinding di mimbar masjid. Pada tulisan ini memiliki sebuah arti "Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam" Ukiran kaligrafi ini merupakan penggalan dari QS. (Al-Imron/3: 85) dimana Allah berfirman sebagai berikut :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."

Maknanya islam merupakan agama satu-satunya yang paling benar dan mereka yang memilih jalan selain agama Islam kelak di akhirat akan merugi. Ayat ini juga berhubungan secara langsung dengan masyarakat Tionghoa sebelumnya, mereka sangat kuat meyakini bahwa ajaran yang mereka anut adalah ajaran yang paling benar. Mereka menghargai persoalan agama-agama yang lain dan mereka menganggap setiap agama selalu mengajarkan kebaikan tanpa terkecuali.

Akibat hubungan saling menghargai antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Pribumi muslim. Membuat masyarakat Tionghoa lambat laun mulai mempertanyakan hakikat Tuhan yang sebenarnya. Mereka mulai berpikir secara nalar kenapa leluhur mereka bersembahyang kepada patung yang tidak bergerak,

kenapa leluhur mereka tidak menjelaskan alasan yang pasti kenapa harus menyembah benda-benda mati tersebut.

Dari pertanyaan-pertanyaan inilah membuat mereka mulai mencari siapa yang menciptakan segala yang ada di dunia. Hingga pada akhirnya mereka semua mendapatkan jawaban tersebut melalui interaksi dengan muslim yang ada di Palembang. Dari interaksi ini mereka mulai mempelajari agama Islam.

Fungsi Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Masjid ini juga dijadikan sebagai wisata religi. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan survey. Banyak ditemukan para pendatang yang berkunjung ke masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Hanya sekedar melihat-lihat setelah melaksanakan sholat dzuhur. Beberapa diantara mereka ada yang berfoto-foto di kawasan tersebut. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pengunjung disana, mereka menyampaikan alasan untuk melaksanakan sholat di masjid Al-Islam Muhammad Cheng ho Palembang. Karena masjid ini terlihat unik dibanding masjid-masjid lain. Selain itu ada juga yang mengabadikan momen dengan berfoto ria untuk kebutuhan sosial media. Sebagai kenangan dimana mereka jarang berkunjung langsung ke masjid tersebut.

Selain itu ada juga ibu-ibu pengajian dari komplek sekitar yang biasanya melaksanakan pengajian rutin setiap hari selasa. Rutinitas kegiatan yang dilaksanakan itu berupa sholatat, dzikir, dan doa bersama. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang juga mengadakan aktivitas yang benuansa islami lainnya seperti ceramah agama yang dilaksanakan ketika selesai melaksanakan sholat dzuhur. Ceramah ini tidak hanya di waktu sholat dzuhur saja, tapi juga dilakukan pada saat merayakan hari besar islam. Seperti hari raya idul fitri, hari raya idul adha, maulid nabi, tahun baru islam dan lain sebagainya.

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang juga berperan dalam penguatan persaudaraan dikalangan Masyarakat muslim. Bentuk kegiatan Ukhuwah Islamiyah merupakan upaya menumbuh kembangkan persaudaraan (Nurdiana, dkk: 2022) upaya ini dilakukan dalam rangka pembinaan bagi muslim Tionghoa yang baru mengenal agama Islam. Pembinaan ini bertujuan supaya masyarakat Tionghoa yang memiliki kesulitan bisa berkonsultasi langsung. Kesulitan yang dimaksud disini ialah mereka yang dikucilkan oleh keluarga yang beretnis Tionghoa. Pembinaan yang

dilaksanakan itu ada pendidikan dasar, melaksanakan kajian, Tadhabur Qur'an, belajar tauhid dan majelis ta'lim lainnya

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa memakmurkan masjid merupakan sebuah keharusan. Dimana semua ini menjadi tanggung jawab bersama bagi umat muslim. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dan anjuran nabi yang sering dibahas, baik dalam Al-Qur'an maupun hadist. Dalam memakmurkan masjid ada banyak cara, salah satunya berupa material maupun spiritual.

CONCLUSION

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho didirikan oleh para mualaf yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) ini merupakan sebuah organisasi dalam berdakwah di bidang sosial keagamaan berskala nasional. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah bagi etnis Tionghoa yang ingin memeluk agama Islam, mengenal islam serta belajar melaksanakan tata cara beribadah yang benar.

Bentuk dan tampilan masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ini mempunyai tampilan sangat menarik dan tidak sama dengan masjid yang ada di kota Palembang lainnya. Hal yang membedakannya dengan masjid yang lain yakni tampilan ornamen interior dan eksteriornya sangat tergambar jelas karena terdapat unsur kebudayaan China, Timur Tengah, dan Melayu. Bangunan masjid ini tidak dibangun saja tetapi setiap ukirannya memiliki makna yang terkandung. Seperti bentuk gapurnya yang memiliki tiga tingkatan yang bermakna *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminal 'alam*

Selain itu dibagian menaranya berbentuk seperti klenteng yang memiliki lima tingkatan bermakna kewajiban melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari semalam. Tinggi menaranya berukuran tujuh belas meter yang memiliki makna tujuh belas raka'at dalam sholat lima waktu. Bangunannya yang dominan berwarna merah bermakna kebahagiaan, hijau bermakna ketentraman, dan kuning bermakna kejayaan.

Selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang juga dijadikan sebagai wisata religi bagi pendatang yang ingin mengunjungi kawasan masjid ini. Selain itu fungsi masjid ini pun dijadikan tempat pengajian oleh ibu-ibu yang tinggal di kawasan kompleks masjid Cheng Ho. Masjid Cheng Ho juga menyediakan bimbingan dan pembinaan bagi

muslim Tionghoa yang baru memeluk agama Islam, namun ingin lebih mendalami tata cara ibadah yang baik dan benar.

REFERENCES

- Khoirunisa, Rizky Dwi. (2018). STUDI ANALISIS FUNGSI DAN PERAN MASJID CHENG HO PALEMBANG. Diss. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Heldani, Sri Hastuti. (2015). MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG. Gelar: Jurnal Seni Budaya 13.2
- Maryamah, M., Agustina, R., Robiaty, Y., & Anggraini, F. Y. (2023). SEJARAH DAN KEUNIKAN NILAI BUDAYA MASJID CHENG HO DI PALEMBANG. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8 (1), 10-14.
- Nurdiana, N., Susanti, E., Roswati, R., Fiprina, R., & Afrizal, A. (2018) PENGUATAN UKHWAH ISLAMIAH DIKALANGAN MASYARAKAT TIONGHOA DI MASJID CHENG HO SRIWIJAYA SUMATERA SELATAN. *Sosial budaya*, 19 (1), 22-29.
- Rizanny, Nurdiansyah Dickry. (2018). STRATEGI DAN PERTAHANAN MARITIM NUSANTARA. Surabaya: Diandra press.